

KESANTUNAN BERBAHASA PADA TUTURAN TOKOH DALAM FILM *AJARI AKU ISLAM* : SEBUAH TINJAUAN PRAGMATIK

Suci Alitia

(Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unisma)

Email : sucialitia29@gmail.com

Abstrak: Belajar kesantunan berbahasa sangat diperlukan dalam kehidupan sosial dan masyarakat karena kesantunan merupakan wujud ekspresi hubungan sosial dan tindak verbal. Oleh karena itu, dengan mempelajari kesantunan berbahasa akan dapat memperkecil ketegangan hubungan tiap-tiap individu yang muncul dari berbagai maksud komunikasi yang bertentangan dengan berbagai kebutuhan dan status sosial. Oleh karena itu penelitian kali ini peneliti akan mengungkapkan fenomena kesantunan berbahasa dalam tuturan tokoh pada sebuah film yang berjudul *Ajari Aku Islam*. Disini peneliti akan menganalisis kesantunan berbahasa dalam bentuk pematuhan dan pelanggaran yang terdapat pada film tersebut. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data lisan yang berupa tuturan dalam film yang berjudul *Ajari Aku Islam*. Sumber data yang digunakan adalah film *Ajari Aku Islam*. Teknik pengumpulan data yakni teknik simak bebas dan teknik catat. Tahap analisis data yang dilakukan peneliti meliputi, mengumpulkan data, mengidentifikasi data, mengklarifikasi data, menganalisis data, menyimpulkan data dan Triangulasi Data. Pengecekan keabsahan data Dalam pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadinya fenomena kesantunan berbahasa yaitu (1) pematuhan kesantunan berbahasa pada tuturan dalam film *Ajari Aku Islam*. (2) pelanggaran kesantunan berbahasa pada tuturan dalam film *Ajari Aku Islam*.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, tuturan, pematuhan, pelanggaran

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat untuk komunikasi yang paling sempurna, paling baik dibandingkan dengan alat-alat komunikasi lainnya (Chaer, 2010:11). Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan seluruh umat manusia dengan berbagai tujuan seperti menanyakan sesuatu, mengekspresikan diri, kontrol sosial, adaptasi, dan mempengaruhi orang lain demi kepentingan sendiri atau bersama. Dengan demikian bahasa memegang peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, dan wujud dari bahasa tersebut adalah tuturan. Tuturan bisa diutarakan oleh dua orang atau lebih dengan maksud dan tujuan tertentu. Tuturan merupakan bagian dari ilmu pragmatik yang sering disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur merupakan tindakan seseorang yang ditunjukkan dengan menggunakan tuturan dalam rangka berkomunikasi untuk menyampaikan maksud tertentu.

Adapun unsur yang menandakan adanya sebuah tuturan yaitu menyatakan sesuatu, membuat pertanyaan, memberi perintah, menguraikan, menjelaskan, meminta maaf, berterima kasi, dan mengucapkan selamat.

Kesantunan berbahasa hadir dengan tujuan untuk mewujudkan komunikasi efektif dan membangun hubungan interpretasi dalam interaksi serta memperkecil potensi konflik. Belajar kesantunan sangat diperlukan dalam kehidupan sosial dan masyarakat karena kesantunan merupakan wujud ekspresi hubungan sosial dan tindak verbal. Oleh karena itu, dengan mempelajari kesantunan berbahasa akan dapat memperkecil ketegangan hubungan tiap-tiap individu yang muncul dari berbagai maksud komunikasi yang bertentangan dengan berbagai kebutuhan dan status sosial. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu bagian dari ilmu pragmatik.

Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa. Selain menarik dan menghibur film juga mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Nilai tersebut bisa tergambarkan melalui tuturan antar tokoh ketika berinteraksi maupun latar dan konteks ujaran saat itu. Selaras dengan hal ini, maka untuk dapat memahami makna tuturan yang ada dalam sebuah film baik tuturan langsung maupun tidak langsung diperlukan kajian pragmatik.

Kajian tersebut terutama difokuskan berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan (Leech, 1993:206) yang terdiri dari 6 jenis maksim yaitu maksim kearifan, maksim kederawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati. Adapun alasan memilih film "*Ajari Aku Islam*" sebagai objek penelitian adalah sebagai berikut: (1) Terdapat banyak dialog yang mengandung pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam film ini. (2) Film "*Ajari Aku Islam*" ini merupakan kisah yang unik, selain diadaptasi dari kisah nyata produser sendiri yaitu Jaymes Riyanto, film ini juga menampilkan atmosfer kehidupan antara kebudayaan Melayu dan kebudayaan Tionghoa dengan latar di kota Medan. Oleh karena itu penulis tertarik menganalisis film ini untuk melihat bentuk kesantunan berbahasa dalam kebudayaan Melayu dan Tionghoa. Karena salah satu aspek untuk menentukan santun atau tidaknya suatu bahasa berdasarkan konteks tuturan dan siapa yang menggunakan bahasa tersebut sebab sejatinya bahasa itu sangat dekat dengan kebudayaan. (3) Film merupakan salah satu media massa yang banyak dinikmati oleh seluruh masyarakat dunia. Khususnya di Indonesia sendiri. Karena alasan tersebut, penulis memilih menganalisis film untuk mengetahui apakah pengguna bahasa dalam film "*Ajari Aku Islam*" memiliki tingkat kesantunan yang rendah atau tinggi. Dengan harapan, hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam perkembangan dunia perfilman kedepan nya. (4) Film menarik untuk diteliti, karena umumnya sebuah film memiliki pesan tersirat yang ingin disampaikan, misalkan tentang motivasi kehidupan, keagamaan, maupun pendidikan. Begitu pula dengan pesan yang terdapat dalam film "*Ajari Aku Islam*" dapat dipahami dengan memperhatikan keseluruhan cerita melalui tuturan yang digunakan para tokoh dalam film dan konteks tuturan yang melingkupinya dengan menggunakan kajian pragmatik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Bentuk deskripsi dalam penelitian ini yakni berupa data-data yang berwujud tuturan yang mengandung pematuhan dan pelanggaran atas prinsip kesantunan di dalam tuturan film *Ajari Aku Islam* disimak dan dicatat dengan teliti dan cermat. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen sekaligus penganalisis data. Keuntungan kehadiran peneliti sebagai instrumen yakni peneliti dapat mengumpulkan informasi dan memberikan keputusan yang berhubungan dengan penelitian sehingga dapat diambil dengan cepat dan terarah. Pada penelitian ini, peneliti bertanggung jawab atas penetapan fokus penelitian, pemilihan sumber data, analisis data, penafsiran data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Penelitian ini diambil dari hasil catatan pada bulan Mei. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yakni data hasil observasi yang diperoleh melalui hasil menyimak tuturan yang mengandung unsur pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa pada film *Ajari Aku Islam*. Data utama dalam penelitian ini berupa data lisan yang berupa tuturan pada film *Ajari Aku Islam*. Data pendukung dalam penelitian ini berupa catatan lapangan yang dilakukan peneliti.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sehingga peneliti harus memiliki pemahaman terhadap objek penelitian. Peneliti bertanggung jawab terhadap hasil analisis data yang ditemukan. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan guna memperoleh data penelitian yang benar dan sesuai dengan tujuan penelitian. Tahapan penelitian sebagai berikut 1) mengumpulkan, 2) mengidentifikasi, 3) mengklarifikasi, 4) menganalisis, 5) menyimpulkan, dan 6) triangulasi data. Dalam pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian, ditemukan adanya pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan. Pada bab ini akan dipaparkan hasil temuan penelitian yang berupa analisis tuturan yang terdapat dalam film *Ajari Aku Islam* karya Haris Suhud dan Yunita R Saragi berdasarkan prinsip kesantunan Leech yang terdiri dari enam jenis maksim yaitu: maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

1) Pematuhan Prinsip Kesantunan

a) Pematuhan Maksim Kearifan

Maksim kearifan diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif. Pada prinsipnya maksim kearifan adalah (a) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, (b) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Maksim kearifan berpusat pada orang lain. Berikut data-data pematuhan maksim kearifan yang terdapat pada tuturan di film *Ajari Aku Islam*.

- (1) **Konteks:** Fahri dan Salma tidak sengaja bertemu di restoran, Fahri adalah senior Salma yang baru kembali dari khairo setelah menyelesaikan pendidikan S2. Fahri menemui

salma dengan maksud ingin menanyakan informasi tentang Fidyah.

Salma : Kak Fahri!! (ekspresi terkejut)

Fahri : Ganggu gak?

Salma : Nggak kak nggak, silahkan duduk.

Fahri : Aku mau tanya-tanya, boleh?

Salma : **Ngerti aku, pasti kakak mau tanya-tanya tentang Fidyah kan? (sembari tersenyum ramah)**

(AA1-00:39:46)

Tuturan bercetak tebal yang terdapat pada dialog di atas merupakan bentuk pematuhan prinsip kesantunan. Hal itu dapat dibuktikan dari tanggapan yang diberikan Salma yang bersedia memberikan informasi tentang Fidyah kepada Fahri dengan senang hati. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam tuturan "*Ngerti aku, pasti kakak mau tanya-tanya tentang Fidyah kan?*".

Maksud dari tuturan tersebut Salma merasa senang bertemu dengan seniorinya Fahri dan siap bercerita panjang lebar tentang apapun informasi yang ingin diketahui Fahri soal Fidyah. Oleh karena itu, interaksi antara keduanya berjalan komunikatif. dalam situasi ini, Salma memaksimalkan rasa hormatnya terhadap Fahri, karena semakin tinggi rasa hormat maka tuturan tersebut semakin santun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, data 1 termasuk dalam pematuhan maksim kearifan yaitu (a) Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, dan (b) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

b) Pematuhan Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan diutarakan dengan tuturan komisif dan impositif. Pada prinsipnya maksim kedermawanan adalah (a) buatlah diri sendiri sekecil mungkin, (b) buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Maksim kedermawanan ini berpusat pada diri sendiri. Berikut data-data pematuhan maksim kedermawanan yang terdapat pada tuturan di film *Ajari Aku Islam*.

- (1) **Konteks:** Salma dan Fidyah berdiskusi untuk melakukan penggalangan dana di kafe milik ayah fidya.

Fidyah : **Eh, kubuatkan kau makanan dan minuman.**

Tunggu sebentar!

Salma : Wah, paten kali la kau ini.

(AAI-00-04:38)

Pematuhan maksim kedermawanan dalam kutipan di atas ditandai oleh adanya pematuhan maksim yang dituturkan oleh tokoh Fidyah yaitu pengorbanan diri sendiri. Hal tersebut dibuktikan dalam penggunaan kalimat "*Eh, kubuatkan kau makanan dan minuman. Tunggu sebentar!*" makna tuturan tersebut yaitu Fidyah akan membuatkan makanan gratis untuk sahabatnya Salma. Penggunaan diksi yang menunjukkan kedermawanan terdapat pada kata "*kubuatkan*" yang merujuk pada sikap kemurahan hati Fidyah. Dengan demikian Fidyah telah memaksimalkan kerugian diri sendiri

sebesar mungkin dan keuntungan diri sendiri sekecil mungkin. Sehingga data 3 di atas termasuk pematuhan prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan.

c) Pematuhan Maksim Simpati

Maksim simpati diutarakan dengan tuturan ekspresif dan asertif. Pada prinsipnya maksim simpati adalah (a) kurangilah rasa simpati diantara diri sendiri dan orang lain hingga sekecil mungkin, (b) tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri sendiri dan orang lain. Berikut data-data pematuhan maksim simpati yang terdapat pada tuturan di film *Ajari Aku Islam*.

- (1) **Konteks:** Salma sedang mencari buku di perpustakaan, lalu Fidya datang menemui Salma dengan raut wajah yang cemas dan sedih karena sudah beberapa Kenny tidak ada kabar.

Fidya : Bingung kali la aku ini, 3 hari lo dia ngak ada kabar.

Salma : **Bingung juga loh aku. Dah la jangan kau pasang muka seperti itu. Sedih aku liatnya.**

(AAI-00-54-32)

Kata simpati memiliki arti keikutsertaan merasakan perasaan (senang, susah, dan sebagainya) orang lain. Pada dialog di atas, tuturan yang mengandung kalimat simpati terdapat pada tuturan yang disampaikan oleh Salma yaitu "*Bingung juga loh aku. Dah la jangan kau pasang muka seperti itu. Sedih aku liatnya*". Adanya pematuhan maksim simpati tersebut ditandai dalam kalimat "*sedih aku liatnya*" yang mengandung makna bahwa Salma tidak tega melihat sahabatnya Fidya sedih dan kebingungan karena kehilangan kabar tentang keberadaan Kenny. Dapat disimpulkan bahwa, data 12 di atas merupakan pematuhan maksim kesimpatian yaitu (a) kurangilah rasa antipati antara diri dan orang lain sebanyak mungkin, dan (b) tingkatkan rasa simpati diri terhadap orang lain setinggi mungkin.

2) Pelanggaran Prinsip Kesantunan

a) Pelanggaran Maksim Pujian

Maksim pujian diutarakan dengan tuturan ekspresif dan asertif. Pada prinsipnya maksim pujian adalah (a) kecamlah orang lain sesedikit mungkin, (b) pujilah orang lain sebanyak mungkin. Berikut data-data pelanggaran maksim pujian yang terdapat pada tuturan di film *Ajari Aku Islam*.

- (1) **Konteks:** Fidya dan ayahnya sedang makan bersama di meja makan. Ayah Fidya yang penasaran terhadap laki-laki yang mengantar putrinya pulang ke rumah sore itupun mengintrogasi Fidya.

Ayah Fidya : Siapa itu Kenny?

Fidya : Teman Fidya pa

Ayah Fidya : Muslim dia?

Fidya : Non-muslim pa

Ayah Fidya : **Astagfirullahhaladzim! Cemanalah kau bisa dekat dengan laki-laki seperti itu? Kau kan paham agama! Dengan laki-laki seagama saja, kalau bukan muhrin tak boleh itu. Kau malah!**

(AAI-00-41-11)

Tuturan yang bercetak tebal pada dialog di atas mengandung pelanggaran prinsip kesantunan Leech (1993). Pelanggaran tersebut terjadi ketika peserta tutur memaksimalkan ketidakhormatan dan mengecam terhadap orang lain atau meminimalkan pujian terhadap orang lain, sehingga menimbulkan kesan negatif dalam proses komunikasi. Pada data tersebut, kalimat yang mencela dapat dibuktikan pada tuturan ayah Fidya yaitu *“Astagfirullahhaladzim! Cemanalah kau bisa dekat dengan laki-laki seperti itu? Kau kan paham agama! Dengan laki-laki seagama saja, kalau bukan muhrin tak boleh itu. Kau malah!”* makna tuturan tersebut sangat jelas menggambarkan ayah Fidya yang marah dan mengkritik sikap putrinya Fidya yang tengah dekat dengan seorang lelaki yang tidak seagama dengannya. Dalam fenomena tersebut ayah Fidya memaksimalkan ketidakhormatannya kepada lawan tuturnya.

b) Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan diutarakan dengan tuturan ekspresif dan asertif. Pada prinsipnya maksim kesepakatan adalah (a) usahakan agar ketaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin, (b) usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin. Berikut data-data pelanggaran maksim kesepakatan yang terdapat pada tuturan di film *Ajari Aku Islam*.

- (1) **Konteks:** Pada kegiatan penggalangan dana untuk membantu korban bencana alam, Kenny yang kebetulan lewat di kawasan tersebut berhenti dan menyapa para mahasiswa yang tengah beristirahat dan membeli gelang mereka.

Salma : MasyaAllah, lee min ho!

Fidya : Lee min ho dari mana.

Salma : Dari Medan la, ganteng tau.

Fidya : Apa pulak

Salma : Coba tengok

Fidya : **Aduh, nggak mau aku tengok. Ni sekarang pegang ini (kotak sumbangan) aku mau sholat sebentar.**

(AAI-00-06-47)

Tuturan bercetak tebal pada dialog di atas mengandung kalimat ketidaksepakatan. Tindak ujar ekspresif penolakan yang dilakukan oleh Fidya terhadap permintaan Salma mengakibatkan komunikasi di antara mereka tidak berlangsung baik. Hal itu dapat dibuktikan dari tuturan langsung yang diucapkan Fidya *“Aduh aku nggak mau tengok”* Makna tuturan tersebut

menunjukkan sikap Fidyah yang tidak mau bekerja sama dan menolak ajakan Salma untuk melihat ke arah Kenny. Semakin banyak ketidaksepakatan yang terjadi maka tuturan tersebut semakin tidak sopan. Sehingga dapat disimpulkan, data 17 termasuk pelanggaran prinsip sopan santun Leech yaitu maksim kesepakatan.

c) Pelanggaran Maksim Simpati

Maksim simpati diutarakan dengan tuturan ekspresif dan asertif. Pada prinsipnya maksim simpati adalah (a) kurangilah rasa simpati diantara diri sendiri dan orang lain hingga sekecil mungkin, (b) tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri sendiri dan orang lain. Berikut data-data pelanggaran maksim simpati yang terdapat pada tuturan di film *Ajari Aku Islam*.

- (1) **Konteks:** Chelsea menghampiri Kenny yang berdiri seorang diri di tengah pesta ulang tahun Chelsea. Dan berusaha mengakrabkan diri kembali dengan mengajak ngobrol Kenny karena mereka sudah lama tidak berkomunikasi lagi.

Chelsea : Do you miss me? (Apakah kamu merindukan aku?)

Kenny : Eh..Lumayan

Chelsea : **Hehe..lumayan? hanya lumayan! Aku udah hampir mati merindukanmu, dan kamu Cuma bilang lumayan!**

(AAI-00-23-21)

Tuturan yang bercetak tebal pada dialog di atas memiliki tingkat kesantunan yang rendah. Hal itu dapat dilihat dari tindak ujaran ekspresif yang menunjukkan sikap antipati atau perasaan tidak peduli terhadap keadaan atau perasaan lawan bicara. Jawaban yang diberikan Kenny terhadap pertanyaan Chelsea terkesan acuh tak acuh. Hal itu terbukti pada penggunaan kalimat “*Eh..lumayan*” dan “*Aku udah hampir mati merindukanmu, dan kamu Cuma bilang lumayan!*”. Makna tuturan itu menjelaskan bahwa Kenny tidak merasakan rindu yang sama seperti Chelsea meskipun mereka sudah sangat lama tidak bertemu. Jika ditinjau dari konteks percakapan, Kenny dan Chelsea adalah teman sebaya yang dijodohkan oleh kedua orang tua mereka, karena memiliki latar belakang keluarga yang sama-sama keturunan Tioghoa dan hubungan kekeluargaan yang sudah erat. Karena faktor tersebut, penggunaan bahasa oleh Kenny dan Chelsea lebih santai dan kurang komunikatif. Sehingga, fenomena tuturan dalam data 23 tersebut tidak sesuai dengan prinsip sopan santun Leech, yaitu maksim simpati.

Berikut ini pembahasan dari hasil penelitian yang ditemukan peneliti dari hasil observasi. Hasil penelitian yang didapat sesuai dengan fokus penelitian yaitu membahas tentang pematuhan prinsip kesantunan yang terdapat dalam tuturan para tokoh film *Ajari Aku Islam* dan pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat dalam tuturan para tokoh film *Ajari Aku Islam*. Berdasarkan hasil penelitian

ditemukan ada beberapa pemuatan dan pelanggaran yang terdapat pada film tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pemuatan dan pelanggaran prinsip sopan santun Leech yang digunakan para tokoh di dalam film *Ajari Aku Islam* karya Haris Suhud dan Yunita R Saragi. Realisasi penggunaan prinsip sopan santun Leech itu terdiri dari enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Yang dianalisis dengan beberapa cara, seperti melihat apakah tuturan tersebut memenuhi indikator submaksim prinsip sopan santun, menganalisis konteks tuturan yang tergambar dalam data, dan melihat bentuk tindak ujaran yang digunakan seperti tindak ujaran direktif, tindak ujaran ekspresif, tindak ujaran komisif, tindak ujaran asertif dan tindak ujaran deklaratif. Pemuatan prinsip sopan santun Leech dalam film *Ajari Aku Islam* ditemukan pada semua jenis maksim. Adapun pemuatan maksim kearifan yaitu sebanyak 2 tuturan, pemuatan maksim kedermawanan 4 tuturan, pemuatan maksim pujian 2 tuturan, pemuatan maksim kerendahan hati 1 tuturan, pemuatan maksim kesepakatan 2 tuturan, dan pemuatan maksim simpati 1 tuturan. Di antara keenam strategi itu, pemuatan prinsip sopan santun yang paling sering ditemukan adalah penggunaan maksim kedermawanan, dan yang paling sedikit ditemukan yaitu maksim kerendahan hati dan maksim simpati. Adapun pelanggaran prinsip sopan santun yang paling sering ditemukan dalam film *Ajari Aku Islam* yaitu pada penggunaan maksim kesepakatan dengan jumlah data sebanyak 6 tuturan. Adapun bentuk pelanggaran itu terjadi pada penggunaan maksim kearifan dengan jumlah data sebanyak 3 tuturan negatif. Pelanggaran maksim simpati sebanyak 2 tuturan, dan pelanggaran maksim pujian sebanyak 1 tuturan. Jadi keseluruhan data yang diperoleh dalam analisis film *Ajari Aku Islam* adalah 24 tuturan, dengan presentasi data 12 tuturan pemuatan dan 12 tuturan pelanggaran prinsip sopan santun Leech.

Berdasarkan hasil analisis kesantunan berbahasa pada tuturan dalam film *Ajari Aku Islam* peneliti ingin memberikan beberapa saran. Penulis berharap pada penelitian mendatang dapat mengkaji lebih luas dan mendalam tentang kesantunan berbahasa dengan menggunakan objek yang lebih masa kini tentunya, untuk mengetahui perkembangan kesantunan tuturan yang terjadi dalam dunia perfilman. Hal ini bertujuan agar dapat menjadi perhatian dari para penulis skenario film atau produser film agar menciptakan sebuah karya yang tidak sekedar menghibur namun mencerminkan sikap dan bahasa yang santun. Sebab tidak dapat dihindari, bahwa film juga dapat menjadi salah satu sumber belajar yang banyak digunakan di era modern ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. H. Abdul Rani, M.Pd., dan Bapak Helmi Wicaksono, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Brown, P dan Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press
- Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Chaer, A. dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*, ter. Dr. M.D.D Oka dan Setyadi Setyapranata (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI- Press))
- Moleong, Lexy J, 2013, *metodologi Penelitian Kualitatif*, bandung: Remaja Rosdakarya